

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri di Indonesia perkembangannya semakin meningkat sehingga banyak industri yang bermunculan terutama pada industri pangan. Industri pangan merupakan sektor ekonomi yang terkait dengan produksi, pengolahan, distribusi, dan penjualan makanan dan minuman. Industri pangan memiliki berbagai bidang, salah satunya yaitu dibidang peternakan. Produk dari industri peternakan dapat memberikan manfaat gizi yang cukup bagi masyarakat, khususnya gizi protein hewani. Proses pengolahan produk peternakan menggunakan bahan baku dari hasil peternakan yang diolah menjadi produk setengah jadi maupun produk jadi. Adanya pengembangan usaha di bidang peternakan menitikberatkan pada kegiatan industri, mulai dari pengolahan produk hewani hingga pembuatan bahan makanan, salah satu contohnya adalah produk olahan kerupuk (Mayulu, 2010).

Kerupuk adalah jajan tradisional Indonesia yang proses pembuatannya dengan cara digoreng hingga menghasilkan tekstur renyah. Kerupuk banyak digemari oleh masyarakat baik dari dalam maupun dari luar negeri. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ekspor kerupuk, keripik, peyek, dan sejenisnya dari Indonesia mencapai 15.925,1 ton atau setara dengan nilai US\$37,36 juta pada tahun 2022. Angka ini menurun 33,72% dibandingkan tahun sebelumnya yang eksportnya mencapai 22.159,2 ton senilai US\$56,36 juta. Melihat tren tersebut, ekspor produk dengan kode HS 19019099 mengalami fluktuasi. Ekspor tertinggi mencapai 22.159,2 ton dengan nilai 56,36 juta USD pada 2021. Sedangkan Indonesia mengekspor kerupuk ke 31 negara pada tahun 2022. Malaysia menjadi pasar konsumen utama ekspor kerupuk Indonesia mencapai 4.126,86 ton dengan nilai US\$1,99 juta. Indonesia juga banyak mengekspor kerupuk ke Korea Selatan dengan volume 4.061,14 ton. Kemudian Indonesia mengekspor kerupuk sebanyak 2.961.03 ton ke Belanda (Sadya, 2023).

Kerupuk rambak atau kulit adalah salah satu jenis olahan kerupuk warisan leluhur Indonesia. Mulanya kerupuk ini hanya dikenal oleh penduduk Sumatra dan Jawa. Perkembangan semakin pesat membuat kerupuk rambak mudah ditemukan dimana saja. Produksi kerupuk rambak merupakan kegiatan ekonomi tradisional. Bahan bakunya berasal dari kulit sapi atau kulit kerbau. Namun, para pengolah cenderung menggunakan kulit sapi karena paling mudah didapatkan di pasaran. Kulit termasuk bagian dari hewan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bahan makanan. Kulit juga dapat diolah menjadi makanan sehingga menciptakan peluang usaha produksi kerupuk kulit dan peluang besar untuk menembus pasar. Umumnya kulit yang digunakan untuk produksi kerupuk rambak berasal dari bahan baku kulit kering, meskipun ada juga yang menggunakan kulit segar namun jumlahnya terbatas.

Pengendalian persediaan bahan baku sangat penting, karena bahan baku merupakan salah satu faktor yang menjamin kelancaran proses produksi. Perusahaan harus menerapkan pengendalian persediaan bahan untuk membantu mencapai tingkat penyimpanan yang efisien dalam persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku bertujuan untuk memenuhi permintaan dan mempersiapkan ketersediaan bahan kulit sapi di masa mendatang. Permintaan bahan baku ini dihitung berdasarkan perkiraan yang mempengaruhi rencana pembelian bahan baku, *safety stock*, dan *reorder point*. Pengendalian persediaan bahan baku mengatur penyediaan bahan baku yang dibutuhkan dalam jumlah yang dibutuhkan dan dengan biaya minimum, termasuk masalah pengadaan bahan, penyimpanan dan distribusi, pemeliharaan, dan pengendalian persediaan dalam jumlah optimal.

UD. Farid Jaya merupakan usaha pembuatan kerupuk kulit atau rambak yang bahan baku utamanya berasal dari kulit sapi. Pemilik dari usaha ini yaitu H. Khomsun. UD. Farid Jaya telah berdiri sejak tahun 2001 yang terletak di kawasan Dsn. Kauman RT. 002 RW. 001 Desa Bangsal Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. UD. Farid Jaya dapat melakukan proses produksi hampir setiap hari sebanyak 600 kg kulit sapi mentah menjadi kerupuk rambak siap makan dalam satu kali produksi. UD. Farid Jaya dalam pembelian bahan baku dilakukan langsung ke anggota paguyuban setempat. Terdapat beberapa anggota paguyuban

kerupuk rambak diantaranya sebagai *supplier* pembelian bahan baku dan sebagai PU (Pelaku Usaha). Pembelian dapat dilakuakn 3-4 kali per bulan dengan tetap mempertimbangkan stabilitas kualitas bahan baku yang digunakan serta menyesuaikan permintaan konsumen.

UD. Farid Jaya melakukan perencanaan bahan baku dengan menggunakan metode perkiraan atau asumsi, terkadang juga dengan melakukan penyetokan bahan baku ketika bahan baku cenderung turun. Hal ini menyebabkan ketidakpastian jadwal pemesanan. Kondisi lain terkait perencanaan dan pengendalian bahan baku industri ini adalah terkadang jumlah kulit sapi yang dibeli melebihi kapasitas produksi hari itu, sehingga akan disimpan hingga bahan baku tersebut dipakai kembali dan menimbulkan biaya penyimpanan di gudang. Pada tahun 2020 UD. Farid Jaya mengalami penurunan penggunaan bahan baku sebesar 58.700 kg karena dampak pandemi covid-19 sehingga terjadi penurunan penjualan. Pada tahun 2021 UD. Farid Jaya kembali terjadi penurunan penggunaan bahan baku yaitu sebesar 58.250 kg, kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan penggunaan bahan baku sebesar 59.000 kg. Pada tahun 2023 mengalami penurunan yaitu sebesar 58.550 kg. Terkait kondisi tersebut UD. Farid Jaya sering kali mengalami kekurangan dan kelebihan bahan baku, serta perubahan harga bahan baku dari pemasok yang dapat menghambat proses produksi kerupuk rambak. Salah satu metode yang tepat dalam merencanakan dan pengendalian bahan baku adalah dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Menurut Joko (2001), metode *Economic Orde Quantity* (EOQ) adalah metode pengendalian persediaan yang menentukan jumlah pemesanan agar lebih optimal sehingga biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat diminimalkan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut melatar belakang penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kulit Sapi dengan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada Kerupuk Rambak UD. Farid Jaya di Kabupaten Mojokerto” sehingga UD. Farid Jaya dapat menentukan pengendalian bahan baku yang tepat agar mencapai keuntungan yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa jumlah pemesanan bahan baku kulit sapi pada UD. Farid Jaya dengan menerapkan metode EOQ (*Economic Order Quantity*)?
2. Berapa persediaan pengaman (*safety stock*) bahan baku kulit sapi pada UD. Farid Jaya jika dihitung dengan metode EOQ (*Economic Order Quantity*)?
3. Kapan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali (*reorder point*) bahan baku kulit sapi pada UD. Farid Jaya dengan menerapkan metode EOQ (*Economic Order Quantity*)?
4. Berapa total biaya persediaan bahan baku kulit sapi pada UD. Farid Jaya dengan menerapkan metode EOQ (*Economic Order Quantity*)?
5. Bagaimana perbandingan total biaya persediaan bahan baku kulit sapi pada UD. Farid Jaya sebelum dan sesudah menerapkan metode EOQ (*Economic Order Quantity*)?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis jumlah pemesanan bahan baku kulit sapi pada UD. Farid Jaya dengan menerapkan metode EOQ (*Economic Order Quantity*).
2. Untuk menganalisis persediaan pengaman (*safety stock*) bahan baku kulit sapi UD. Farid Jaya dengan menerapkan metode EOQ (*Economic Order Quantity*).
3. Untuk menganalisis kapan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali bahan baku kulit sapi pada UD. Farid Jaya dengan menerapkan metode EOQ (*Economic Order Quantity*).
4. Untuk menganalisis total biaya persediaan bahan baku kulit sapi pada UD. Farid Jaya dengan menerapkan metode EOQ (*Economic Order Quantity*).

5. Untuk menganalisis perbandingan total biaya persediaan bahan baku kulit sapi sebelum dan sesudah menerapkan metode EOQ (*Economic Order Quantity*).

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian yang diambil dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam mengelola persediaan bahan baku secara efektif sehingga memungkinkan mereka menjaga tingkat persediaan dengan mudah.

2. Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam pengendalian bahan baku

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai landasan untuk melaksanakan penelitian yang sama yakni tentang pengendalian persediaan bahan baku serta sebagai bahan pertimbangan, sehingga dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.